

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek atau Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah WP orang pribadi yang berada di wilayah DIY yang telah diwajibkan menggunakan *e-filing* dalam menyampaikn SPT Tahunan PPh formulir 1770S. Penentuan jenis obyek penelitian didasarkan dengan alasan bahwa yang akan diuji adalah WP orang pribadi yang menggunakan *e-filing* dapat mewakili serta menjelaskan hubungan variabel independen yang terdiri dari persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko terhadap variabel dependen minat menggunakan *e-filing* dan variabel *intervening* kesiapan teknologi informasi.

Tabel 3.1.

Daftar Kantor yang Menggunakan *E-filing*

| No. | Nama Kantor | Alamat |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Kecamatan Minggir | Jl. Kebonagung, Sendangagung, Minggir, Sleman. |
| 2. | SMA N 1 MINGGIR | Pakeran, Sendangmulyo, Minggir, Sleman. |
| 3. | Polsek Sentolo | Jl. Yogya-Wates Km 16, Sentolo, Kulon Progo. |
| 4. | Kecamatan Nanggulan | Jl. Sentolo Klangon No. 8, Nanggulan, Kulon Progo. |
| 5. | Kecamatan Sedayu | Jl. Wates Km 12, Argorejo, Sedayu, Bantul. |
| 6. | Polsek Wirobrajan | Jl. Kapten Tendean No. 595, Yogyakarta. |
| 7. | Polsek Patuk | Jl. Yogyakarta-Wonosari Km 18, Patuk. |

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti Sugiyono (2010). Data yang diperoleh dari kuesioner yang merupakan data kualitatif yang dinyatakan dengan angka menjadi data kuantitatif. Data primer kuantitatif ini digunakan untuk input data penelitian hipotesis.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, Sugiyono (2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WP orang pribadi yang diwajibkan aktif di wilayah DIY yang menggunakan *e-filing* untuk melakukan pengisian SPT Tahunan PPh WP orang pribadi formulir 1770S.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang telah ditentukan Sugiyono (2010). Sampel diperoleh melalui *sampling*, yaitu sebuah teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*. Menurut Cooper dan Schlinder (2008)

non probability sampling adalah prosedur untuk menentukan jumlah sampel, dimana pada setiap responden dari populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel pada penelitian.

Teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Wajib pajak yang dijadikan sampel adalah WP dengan kriteria:

- 1) WP orang pribadi yang berada di wilayah DIY.
- 2) WP orang pribadi yang diwajibkan menggunakan *e-filing* dalam penyampaian SPT Tahunan PPh WP Orang pribadi formulir 1770S yaitu POLRI dan PNS.

Pada penelitian ini untuk menentukan besarnya sampel mengacu pada Ghozali (2014) yaitu untuk penelitian yang menggunakan interpretasi SEM, metode estimasi menggunakan *maximum likelihood(ML)* dengan minimum yang diperlukan sampel 100 sampai dengan maximum 200. Sesuai dengan ketentuan pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan sampel dan populasi yang memenuhi kriteria tertentu sebagai pembatas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisisioner penelitian. Kuisisioner penelitian yaitu teknik pengumpulan data cara memberikan sebuah pertanyaan secara tertulis kepada responden atau subjek penelitian yang

selanjutnya responden harus menjawabnya Sugiyono (2010). Kuisisioner disusun berisi data responden dan beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat menjelaskan persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko dan kesiapan menggunakan teknologi informasi yang mempengaruhi minat dalam menggunakan *e-filing*. Pengukuran kuisisioner menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan jawaban sebagai berikut, Ghazali (2014):

1. SS : Sangat setuju nilainya 5
2. S : Setuju nilainya 4
3. N : Netral nilainya 3
4. TS : Tidak setuju nilainya 2
5. STS : Sangat tidak setuju nilainya 1

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu obyek yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen minat menggunakan *e-filing*, variabel independen persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko dan variabel *intervening* kesiapan menggunakan teknologi informasi.

1. Minat menggunakan *e-filing*

Minat dalam menggunakan *e-filing* merupakan sebuah kemauan wajib pajak dalam menggunakan sistem *e-filing* untuk membantu dalam

melaporkan SPT secara *online* dan *real time*. Terdapat beberapa indikator untuk mengetahui minat kegunaan menurut Davis (1989) yaitu:

- a. Motivasi untuk tetap menggunakan teknologi itu untuk mempermudah melakukan pekerjaan.

Keterangan: Jika 1 berarti keinginan untuk menggunakan *e-filing* sangat rendah, jika 2 berarti keinginan untuk menggunakan *e-filing* rendah, jika 3 keinginan untuk menggunakan *e-filing* netral, jika 4 berarti keinginan untuk menggunakan *e-filing* tinggi dan jika 5 berarti keinginan untuk menggunakan *e-filing* sangat tinggi.

2. Persepsi Kegunaan

Persepsi kegunaan adalah persepsi yang menjelaskan tentang sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan memberikan manfaat dan meningkatkan kinerjanya Davis (1989). Indikator yang digunakan pada instrument persepsi kegunaan merupakan indikator yang dikembangkan oleh Davis, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan pekerjaan lebih cepat

Keterangan: Jika 1 berarti *e-filing* membantu untuk melakukan pekerjaan dengan cepat sangat rendah, jika 2 berarti *e-filing* membantu untuk melakukan pekerjaan dengan cepat rendah, jika 3 *e-filing* membantu untuk melakukan pekerjaan dengan cepat netral, jika 4 *e-filing* membantu untuk melakukan pekerjaan dengan cepat

tinggi dan jika 5 berarti *e-filing* membantu untuk melakukan pekerjaan dengan cepat sangat tinggi.

b. Membuat pekerjaan lebih mudah

Keterangan: Jika 1 berarti *e-filing* membantu membuat pekerjaan lebih mudah sangat rendah, jika 2 berarti *e-filing* membantu membuat pekerjaan lebih mudah rendah, jika 3 *e-filing* membantu membuat pekerjaan lebih mudah netral, jika 4 berarti *e-filing* membantu membuat pekerjaan lebih mudah tinggi dan jika 5 berarti *e-filing* membantu membuat pekerjaan lebih mudah sangat tinggi.

c. Meningkatkan kinerja

Keterangan: Jika 1 berarti sistem *e-filing* membantu meningkatkan kinerja penggunanya sangat rendah, jika 2 berarti sistem *e-filing* membantu meningkatkan kinerja penggunanya rendah, jika 3 berarti sistem *e-filing* membantu meningkatkan kinerja penggunanya netral, jika 4 berarti sistem *e-filing* membantu meningkatkan kinerja penggunanya tinggi dan jika 5 berarti sistem *e-filing* membantu meningkatkan kinerja penggunanya sangat tinggi.

Persepsi kegunaan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang terdiri dari 4 pertanyaan.

3. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan didefinisikan sebagai persepsi yang menjelaskan tentang sejauh mana seseorang dapat yakin bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan mudah untuk dipahamai dan tidak membutuhkan usaha yang keras dalam menggunakannya Pratama dalam Desmayanti (2012). Terdapat beberapa indikator menurut Davis (1989) yang dapat digunakan untuk mengetahui persepsi kemudahaan (*percieved ease of use*) terdiri dari:

- a. Sistem sesuai dengan kebutuhan, fleksibel digunakan, tidak rumit dan tidak membutuhkan usaha keras.

Keterangan: Jika 1 berarti tingkat kesesuaian sistem *e-filing* dengan penggunaanya sangat rendah, jika 2 berarti tingkat kesesuaian sistem *e-filing* dengan penggunaanya rendah, jika 3 berarti tingkat kesesuaian sistem *e-filing* dengan penggunaanya netral, jika 4 berarti tingkat kesesuain sistem *e-filing* dengan penggunaanya tinggi dan jika 5 berarti tingkat kesesuaian sistem *e-filing* dengan penggunaanya sangat tinggi.

- b. Tampilan jelas berkaitan dengan mudah dibaca dan tidak mengalami kebingungan.

Keterangan: Jika 1 berarti tampilan *e-filing* untuk dipahami dan dibaca sangat rendah, jika 2 berarti tampilan *e-filing* untuk dipahami dan dibaca rendah, jika 3 berarti tampilan *e-filing* untuk dipahami

dan dibaca netral, jika 4 berarti tampilan *e-filing* untuk dipahami dan dibaca tinggi dan jika 5 berarti tampilan *e-filing* untuk dipahami dan dibaca sangat tinggi.

c. Mudah Dipelajari terkait dengan *software* dan *hardware*

Keterangan: Jika 1 berarti sistem *e-filing* untuk mudah dipelajari sangat rendah, jika 2 berarti sistem *e-filing* untuk mudah dipelajari rendah, jika 3 berarti sistem *e-filing* untuk mudah dipelajari netral, jika 4 berarti sistem *e-filing* untuk mudah dipelajari tinggi dan jika 4 berarti sistem *e-filing* untuk mudah dipelajari sangat tinggi.

Persepsi kemudahan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang terdiri dari 6 pertanyaan.

4. Persepsi risiko

Persepsi risiko adalah sebuah persepsi wajib pajak terkait dengan fungsi dan kontrol informasi data pribadi mereka dalam sistem *online* Desmayant, (2012). Persepsi risiko juga terkait dengan kerahasiaan data pribadi WP, apakah nantinya dapat diakses oleh pihak ketiga atau tidak. Terdapat beberapa indikator menurut Wibisono dan Toly (2014) yang dapat digunakan untuk mengetahui persepsi risiko:

a. Kerahasiaan Data Pribadi

Keterangan: Jika 1 berarti kepercayaan pengguna terhadap kerahasiaan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* sangat rendah, jika 2 berarti kepercayaan pengguna terhadap

kerahasiaan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* rendah, jika 3 berarti sistem kepercayaan pengguna terhadap kerahasiaan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* netral, jika 4 berarti kepercayaan pengguna terhadap kerahasiaan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* tinggi dan jika 5 berarti kepercayaan pengguna terhadap kerahasiaan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* sangat tinggi.

b. Keamanan

Keterangan: Jika 1 berarti tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* sangat rendah, jika 2 berarti tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* rendah, jika 3 berarti tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* netral, jika 4 berarti tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* tinggi dan jika 5 berarti tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan data pribadi mereka ketika menggunakan sistem *e-filing* sangat tinggi.

5. Kesiapan Teknologi Informasi

Kesiapan teknologi informasi pada hakikatnya dapat dilihat oleh individu yang akan menggunakan dan kesiapan teknologi itu sendiri. Kesiapan individu merupakan sejauh mana individu tersebut dapat

menerima sebuah teknologi baru tanpa ada rasa keraguan untuk menggunakan teknologi tersebut Desmayati (2012). Terdapat beberapa indikator menurut Wibisono dan Toly (2014) yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan menggunakan teknologi informasi:

a. Pemahaman SDM (Sumber Daya Manusia)

Keterangan: Jika 1 berarti tingkat pemahaman SDM terkait dengan penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan menggunakan sistem *e-filing* sangat rendah, jika 2 berarti tingkat pemahaman SDM terkait dengan penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan menggunakan sistem *e-filing* rendah, jika 3 berarti tingkat pemahaman SDM terkait dengan penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan menggunakan sistem *e-filing* netral, jika 4 berarti tingkat pemahaman SDM terkait dengan penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan menggunakan sistem *e-filing* tinggi dan jika 5 berarti tingkat pemahaman SDM terkait dengan penerimaan, penggunaan, dan pengelolaan menggunakan sistem *e-filing* sangat tinggi.

b. Keandalan Internet

Keterangan: Jika 1 berarti kemampuan internet sebagai sarana untuk menyampaikan SPT secara *online* sangat rendah, jika 2 berarti kemampuan internet sebagai sarana untuk menyampaikan SPT secara *online* rendah, jika 3 berarti kemampuan internet sebagai sarana untuk menyampaikan SPT secara *online* netral, jika 4 berarti kemampuan internet sebagai sarana untuk menyampaikan SPT

secara *online* tinggi dan jika 5 berarti kemampuan internet sebagai sarana untuk menyampaikan SPT secara *online* sangat tinggi.

c. Keandalan *Software* dan *Hardware* Komputer

Keterangan: Jika 1 berarti tersedianya *software* dan *hardware* dalam penyampaian *e-filing* sangat rendah, jika 2 berarti tersedianya *software* dan *hardware* dalam penyampaian *e-filing* rendah, jika 3 berarti tersedianya *software* dan *hardware* dalam penyampaian *e-filing* netral, jika 4 berarti tersedianya *software* dan *hardware* dalam penyampaian *e-filing* tinggi dan jika 5 berarti tersedianya *software* dan *hardware* dalam penyampaian *e-filing* sangat tinggi.

F. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data merupakan analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan serta menganalisis data. Teknik analisis data biasa digunakan untuk menginterpretasikan data. Berdasarkan model yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM), yang dikembangkan menggunakan IBM SPSS dan AMOS. Menurut Hair *et. al* (2006) dalam Ghazali (2014) SEM adalah teknik *multivariate* yang merupakan perpaduan antara analisis regresi serta analisis faktor, yang digunakan untuk mengetahui serta menguji hubungan secara bersama-sama relasi dependensi yang saling berkaitan.

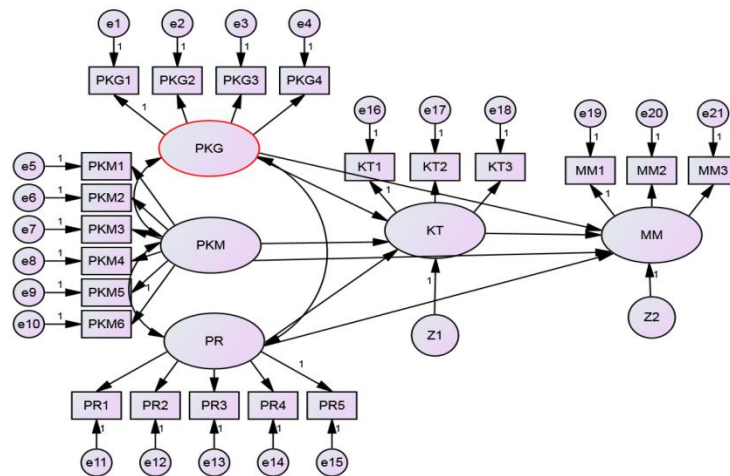
Teknik analisis data menggunakan tahap pemodelan dan analisis persamaan struktural yang dibagi menjadi 7 langkah, Hair *et.al* (1998) dalam Ghazali (2014), yaitu:

1. Langkah 1 : Pengembangan Model Berdasarkan Teori

Langkah awal yang harus dilakukan yaitu melakukan pengembangan model berdasarkan teori. Model persamaan struktural akan didasarkan pada hubungan kausalitas yaitu perubahan satu variabel akan mengakibatkan perubahan terhadap variabel yang lain. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel terletak pada teori yang mendukung analisis bukan terletak pada metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya merupakan kesimpulan dari teori.

2. Langkah 2 dan 3: Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

Langkah kedua dalam analisis struktural adalah menyusun hubungan variabel satu dengan yang lain menggunakan diagram jalur dan persamaan struktural. Hal yang harus dilakukan untuk menyusun diagram jalur adalah pertama menyusun model struktural dengan menghubungkan konstruk laten baik variabel independen maupun variabel dependen, kedua menyusun *measurement model* dengan menghubungkan konstruk laten independen dan dependen dengan variabel manifest.



Gambar 3.1.

Diagram Jalur Persepsi kegunaan, Persepsi kemudahan, Persepsi Risiko, Terhadap Minat Menggunakan *E-filing* dengan Kesiapan Teknologi Informasi sebagai Variabel *Intervening*

Persamaan struktural dari model diagram jalur dinyatakan sebagai berikut:

$$KT = \beta PKG + \beta PKM + \beta PR + z1 \quad (1)$$

$$MM = \beta PKG + \beta PKM + \beta PR + \beta KT + z2 \quad (2)$$

Sedangkan spesifikasi terhadap model pengukuran persamaan adalah sebagai berikut:

1) Persamaan Variabel Laten pada Variabel Konstruksi Eksogen

Persepsi Kegunaan:

$$PKG1 : \lambda_1 PKG + e_1$$

$$PKG2 : \lambda_2 PKG + e_2$$

$$PKG3 : \lambda_3 PKG + e_3$$

$$PKG4 : \lambda_4 PKG + e_4$$

2) Persamaan Variabel Laten pada Variabel Konstruk Eksogen

Persepsi Kemudahan:

$$PKM1 : \lambda_5 PKM + e_5$$

$$PKM2 : \lambda_6 PKM + e_6$$

$$PKM3 : \lambda_7 PKM + e_7$$

$$PKM4 : \lambda_8 PKM + e_8$$

$$PKM5 : \lambda_9 PKM + e_9$$

$$PKM6 : \lambda_{10} PKM + e_{10}$$

3) Persamaan Variabel Laten pada Variabel Konstruk Eksogen

Persepsi Risiko:

$$PR1 : \lambda_{11} PR + e_{11}$$

$$PR2 : \lambda_{12} PR + e_{12}$$

$$PR3 : \lambda_{13} PR + e_{13}$$

$$PR4 : \lambda_{14} PR + e_{14}$$

$$PR5 : \lambda_{15} PR + e_{15}$$

4) Persamaan Variabel Laten pada Variabel Konstruk Endogen

Kesiapan Teknologi Informasi:

$$KT1 : \lambda_{16} KT + e_{16}$$

$$KT2 : \lambda_{17} KT + e_{17}$$

$$KT3 : \lambda_{18} KT + e_{18}$$

5) Persamaan Variabel Laten pada Variabel Konstruk Endogen

Minat Menggunakan *E-filing*

$$MM1 : \lambda_{19} MM + e_{19}$$

$$MM2 : \lambda_{20} MM + e_{20}$$

$$MM3 : \lambda_{21} MM + e_{21}$$

Keterangan:

PKG = Persepsi Kegunaan

PKM = Persepsi Kemudahan

PR = Persepsi Risiko

KT = Kesiapan Teknologi

MM = Minat Menggunakan

β = Konstanta

z = *error* konstruk

3. Langkah 4: Memilih Matrik Input untuk Analisis Data dan Estimasi

Model yang Diusulkan

Model persamaan struktural yang diusulkan pada SEM berbeda dengan teknik analisis multivariate yang lain. Pada SEM menggunakan data input yaitu matrik korelasi atau matrik kovarian. Data mentah observasi dapat dimasukkan pada program AMOS, namun data tersebut akan diubah oleh program AMOS ke dalam matrik kovarian atau matrik korelasi. Sebelum menghitung matrik kovarian atau korelasi harus melakukan teknik estimasi. Teknik estimasi dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu *Estimasi Measurement Model* yang digunakan untuk menguji *undimensionalitas* dari konstruk-konstruk eksogen dan endogen dengan

menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* dan tahap Estimasi *SEM* dilakukan menggunakan *full model* untuk melihat kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun pada model penelitian.

4. Langkah 5: Menilai Identifikasi Model Struktural

Saat proses estimasi sedang berlangsung, seiring terjadi hasil yang didapat tidak sesuai atau tidak logis dalam hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Masalah pada identifikasi dapat terjadi saat ketidakmampuan *proposed model* dalam menghasilkan *unique estimate*. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang terdiri dari adanya nilai *standar error* yang besar dalam satu atau lebih koefisien, program tidak mampu untuk *invert information matrix*, nilai estimasi yang tidak mungkin misalnya adalah menghasilkan nilai negatif dan adanya nilai korelasi antar koefisien yang tinggi atau melebihi 0,90. Ketika diketahui ada problem identifikasi maka terdapat tiga hal yang dapat dilihat yaitu:

- 1) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi yang diindikasikan pada nilai *degree of freedom* yang rendah.
- 2) Digunakan pengaruh timbal balik antara konstruk (model *non recursive*).
- 3) Kegagalan saat menetapkan nilai tetap (*fix*) pada skala konstruk.

5. Langkah 6: Menilai Kriteria *Goodness-of-Fit*

Langkah keenam yaitu meniali kriteria *Goodness of Fit* persamaan struktural. Sebelum melakukan penilaian terhadap persamaan struktural harus melakukan penilaian yaitu apakah data yang akan diolah sudah bisa memenuhi asumsi persamaan model struktural.

Teradapat tiga asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan persamaan model struktural yaitu mempunyai hubungan yang *linear*, pemilihan responden secara random dan melakukan observasi data inpenden. Setelah ketiga asumsi tersebut dapat terpenuhi langkah selanjutnya adalah melihat ada atau tidaknya varian error yang bernilai negatif dengan melihat pada *offending estimate*. Ketika tidak adanya varian error yang bernilai negatif maka bisa melakukan *overall model fit* melalui tiga kriteria *Goodness-of-Fit*, urutannya adalah:

a. Asumsi normalitas

Asumsi normalitas data merupakan pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal. Dengan menggunakan nilai kritis (*critical ratio*) *skewness value* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,10.

b. *Outlier*

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim baik variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Deteksi

terhadap *multivariate outlier* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance* sedangkan untuk *univariate outlier* dengan memperhatikan nilai *zscore*.

c. *Multicollinearity*.

Beberapa indeks kesesuaian *cut-off* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak adalah *likelihood-Ratio Chi-Square Statistic (X2)* merupakan sebuah ukuran vundamental dari *overall fit*. Nilai *chi-square* yang tinggi terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian maupun korelasi yang diobservasi berbeda dengan apa yang diprediksi, maka akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang rendah dari pada tingkat signifikansi (q) dan bagitu pula sebaliknya ketika nilai *chi-square* yang rendah akan menghasilkan probabilitas (p) yang tinggi dari pada tingkat signifikansi (q).

Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai *chi-square* yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan *fit* atau cocok dengan data observasi. Pada program AMOS akan memberikan, nilai probabilitas dengan perintah `\p`, *degree of freedom* `\df`, dan nilai *chi-square* dengan perintah `\cmin`. *Significaned Probability* untuk menguji tingkat signifikan model:

1) RMSEA

RMSEA (The root mean Square Error of Approximation), sebuah ukuran yang mencoba untuk memperbaiki kecenderungan

chi square menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Ukuran dapat diterima ketika mempunyai nilai RMSEA antara 0,05-0,08. Hasil pengujian RMSEA dapat untuk menguji model strategi dengan jumlah sampel yang besar. Program AMOS akan memberikan RMSEA dengan perintah `\rmsea`.

2) **GFI (*Goodness of Fit Index*)**

Menurut Joreskog dan Sorbom (1984) dalam Ghazali (2014) GFI adalah ukuran non-statistik yang mempunyai nilai diantara 0 (*poor fit*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Nilai GIF yang tinggi menunjukkan fit dapat dikatakan baik yaitu ketika nilai lebih tinggi dari 90%. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

3) **AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit*)**

AGFI merupakan salah satu pengembangan dari GFI yang disesuaikan menggunakan *degree of freedom ratio* untuk *proposed* model dengan *degree of freedom* untuk null model. Nilai untuk AGFI adalah sama atau lebih tinggi dari 0,90. Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

4) **CMIN/DF**

CMIN/DF adalah nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Menurut Byrne (1998) dalam Ghazali (2014) mengusulkan nilai ratio < 2 maka merupakan ukuran yang fit.

Program AMOS akan memberikan nilai CMIN/ DF dengan perintah \cmindf.

5) TLI (*Tucker-Lewis Index*)

TLI atau *nonnormed fit index (nnfit)* adalah ukuran yang menggabungkan antara ukuran parsimony kedalam index komparasi antara *proposed* model dengan *null* model menggunakan nilai berkisar dari 0–1,0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama dengan atau lebih tinggi dari 0,90. Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah \tli.

6) CFI (*Comparative Fit Index*)

Comparative Fit Index (CFI) besarnya suatu indeks tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena sangat baik untuk melakukan mengukur tingkat penerimaan model. Indeks ini sangat dianjurkan sama halnya dengan TLI, karena indeks relative tidak terlalu sensitive dengan besarnya sampel dan kurang dipengaruhi oleh kerumitan model nilai CFI antara 0-1. Tingkat kesesuaian dikatakan baik apabila mempunyai nilai yang mendekati.

7) Measurement Model Fit

Setelah melakukan evaluasi terhadap model fit maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran setiap konstruk untuk menilai reliabilitas dari konstruk dan unidimensionalitas. Unidimensionalitas merupakan asumsi yang digunakan untuk dasar perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan saat indikator suatu

konstruk mempunyai *acceptable fit* satu *single factor* model. Penggunaan *Cronbach Alpha* tidak menjamin *unidimensionalitas* tetapi mengasumsikan adanya *unidimensionalitas*.

Uji *unidimensionalitas* harus dilakukan oleh peneliti untuk semua multiple indikator konstruk sebelum melakukan penilaian reliabilitas. Pendataan untuk menilai measurement model adalah untuk mengukur *composite reliability* dan *variance extracted* untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran internal *consistency* indikator suatu konstruk. Internal reliability yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas yang diterima untuk penelitian yang bersifat eksplanatory adalah $>0,70$. Reliabilitas tidak menjamin adanya validitas. Validitas adalah ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara akurat mengukur apa yang hendak diukur. Ukuran reliabilitas yang lain adalah *variance extracted* sebagai pelengkap *variance extracted* $> 0,50$.

6. Langkah 7: Interpretasi dan Modifikasi Model

Pada langkah selanjutnya adalah model diinterpretasi dan modifikasi model. Ketika suatu model tidak dapat diterima maka dapat dilakukan modifikasi model dengan beberapa pertimbangan. Model dapat dimodifikasi akan tetapi harus di *cross validated* sebelum model modifikasi diterima. Pengukuran pada suatu model dapat menggunakan *modification indices*. Nilai *modification indices* sama dengan terjadinya

penurunan *Chi-squares* jika koefisien diestimasi. Nilai yang lebih tinggi atau sama dengan 3,84 menunjukkan terjadinya penurunan *chi-squares* secara signifikan.

Tabel 3.2.
Comparative Fit Index

| <i>Goodness of Fit Indeks</i> | <i>Cut-off Value</i> |
|-------------------------------|----------------------|
| <i>Chi- Square</i> | ≤ 56.942 |
| <i>Probability</i> | ≥ 0.05 |
| RMSEA | ≤ 0.08 |
| GFI | ≥ 0.90 |
| AGFI | ≥ 0.90 |
| CMIN / DF | ≤ 2.00 |
| TLI | ≥ 0.95 |
| CFI | ≥ 0.95 |

Sumber: SEM dalam penelitian Manajemen (Feriand, 2006)